

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah semakin meresahkan. Penyebaran narkoba saat ini sudah banyak tersebar dalam masyarakat. Narkoba ialah singkatan dari narkotika, dan obat berbahaya (sumsel.bnn.go.id, diakses pada 20 januari 2018, pukul 20.14). Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan aktif lainnya. Dalam arti luas, narkoba adalah obat, bahan atau zat. Bila zat ini masuk dalam tubuh manusia, baik secara oral (melalui mulut), atau dihirup maupun melalui alat suntik akan berpengaruh pada kerja otak atau susunan saraf pusat dan mengganggu fisik dan psikisnya(Jehani, Antoro dkk, 2006).

Narkoba merupakan salah satu obat penghilang rasa sakit yang sering di salah gunakan oleh manusia. Pada dasarnya narkotika sangat diperlukan dan mempunyai manfaat di bidang kesehatan dan ilmu pengetahuan. Dalam BAB II pasal 4 Undang-Undang narkotika menjamin ketersediaan narkotika guna kepentingan kesehatan dan ilmu pengetahuan (Kirana,Hoan, 2015) Zat-zat narkotika yang pada awalnya digunakan untuk pengobatan ini sekarang sudah banyak digunakan untuk menenangkan pikiran dan mendapat kesenangan dengan dosis yang besar dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jenis-jenis narkotika dapat diolah sedemikian banyak serta di salah gunakan fungsinya (Taufik, Suhasril, dan Zakky, 2005).

Dampak penyalahgunaan narkotika sangat luas, tidak hanya mencakup kesehatan fisik dan mental pengguna, akan tetapi juga berdampak pada ketenangan hidup dalam keluarga, meresahkan lingkungan masyarakat dan juga terjadinya pelanggaran hukum (Badan Narkotika Nasional, 2009).

Pada dasarnya setiap manusia dituntut untuk memiliki ketanggungan dalam menghadapi masalah yang ia miliki. Kesulitan yang datang dalam kehidupan manusia membawa konsekuensi pada struktur pribadi manusia, dalam arti sanggup atau tidaknya seseorang menanggulangi kesulitan, ujian dan cobaan dalam hidupnya. Dalam kasus ini, seorang pecandu narkoba dituntut agar mampu melepaskan diri dari narkoba.

Menurut Mubarak kecerdasan dalam menghadapi masalah sangat dibutuhkan untuk menjalani hidup. Mubarak menyatakan bahwa kecerdasan manusia merupakan keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain, dengan kecerdasan tersebut manusia bisa memahami dan mengantisipasi segala sesuatu dengan baik (Hadinata, 2015). Menurut Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Muzert mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah (Hadinata, 2015).

Individu yang mampu bertahan dalam kesulitan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup adalah individu yang cerdas mengatasi berbagai macam kesulitan, cobaan, masalah dan ujian dalam hidup (Hadinata, 2015). berdasarkan data di atas sesuai dengan wawancara awal dengan saudara R, selaku penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang menyatakan bahwa selama subjek berada dalam (LPKA) merasa sangat sulit untuk bisa lepas dari narkoba, subjek terkadang merasa keinginan untuk menggunakan narkoba sangat kuat sehingga subjek merasa tubuhnya menggigil dan seluruh tulangnya terasa sakit (sakau). Berikut kutipan wawancaranya :

"iyo kak, pas pertama kali aku masok sini, awalnya susah kak aku nak lepas dari setuo itu karno pas lagi pengen makek tapi dak biso badan akutu kak eh menggigil kedinginan kak sampe ketulang-tulang kak ngilunyo."(wawancara, 2018)

Adversity ialah kesulitan yang muncul dari berbagai aspek kehidupan seseorang atau masyarakat (Hadinata, 2015). *adversity quotient* adalah suatu bentuk kecerdasan manusia dalam menghadapi dan menyikapi berbagai macam ujian, cobaan dan kesulitan dalam hidup (Hadinata, 2015). Manusia yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi masalah dalam hidupnya ialah manusia yang mampu mengembangkan potensi dalam hidupnya dan mampu mengembangkan kepribadian yang lebih baik, mampu bertindak dan merespon secara optimis dan bersabar dalam segala cobaan yang dihadapi di dalam hidupnya.

Menurut Stoltz, individu yang mempunyai IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) yang tinggi tidak menjamin untuk sukses dalam kehidupan, melainkan dua kecerdasan ini hanya memainkan sebuah peran, karena banyak individu yang mempunyai nilai IQ dan EQ yang tinggi namun gagal untuk menyelesaikan permasalahan yang ada (Stoltz, 2005). Lebih lanjut lagi menurut Stoltz, beberapa faktor pendukung kesuksesan seseorang meliputi kinerja, bakat, dan kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan dan keyakinan. Namun walaupun manusia memiliki semua faktor tersebut tidak ada jaminan ia akan tetap berdiri tegak ditengah badai kesulitan, jika tidak memiliki kecerdasan dalam menghadapi dan mengatasi masalah (*adversity quotient*).

Penggunaan narkoba yang kebanyakan masih berusia remaja ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang bahaya narkoba serta labil dan mudahnya remaja untuk di pengaruhi. Berawal dari mencoba hingga akhirnya menjadi pemakai teratur atau aktif dan kecanduan (republika.co.id diakses pada 23 januari 2018, jam 12:17)

Remaja merupakan salah tahap penting dalam perkembangan manusia. Remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Banyak perubahan yang terjadi selama masa transisi ini, baik perubahan yang berasal dari dalam maupun dari luar atau lingkungan sekitar remaja

tersebut. Perubahan dari dalam diri meliputi perubahan fisik, kognitif dan emosi, sedangkan perubahan dari luar diri meliputi perubahan pada lingkungan sosial (Puspitasari, 2012).

Remaja yang dalam Bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan" (Ali, 2011). Petersen dan Ebata, menjelaskan masa remaja (*adolescence*) diidentifikasi sebagai tahap transisi yang mengalami perubahan yang signifikan seperti pubertas, perubahan kognitif dalam mengenali emosi, dan gambaran diri. Dalam bahasa Inggris remaja (*adolescence*) adalah yang berarti *at-tadarruj* (berangsur-angsur). Jadi, artinya adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan, sosial serta emosional (Al- Mighwar, 2006).

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua, fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Pada masa ini terjadi preokupasi seksual yang meninggi, yang tidak jarang menurunkan daya kreatif atau ketekunan. Mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tingkah laku kurang dapat dipertanggung jawabkan seperti perilaku diluar kebiasaan (Huda, 2013).

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pada usia ini remaja sedang mencari jati diri, dan ingin mencoba banyak hal baru baik sendiri maupun bersama teman barunya. Sedangkan keluarga ialah tempat terbaik untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, berkumpul pada waktu makan baik siang maupun malam, pada saat itu menjadi saat yang tepat untuk saling bertukar cerita dan apa saja yang di alami pada hari itu, sehingga orang tua menjadi lebih tau kegiatan yang dilakukan oleh anak sehari-hari. (Setiyawati dkk, 2015) Jika keluarga tidak

bisa menjadi tempat anak untuk berbagi, maka sang anak akan lebih mempercayai temannya dan jika tidak di dampingi dan diawasi dengan baik oleh orang tua, maka akan terjadi penyimpangan perilaku di luar kebiasaan mereka. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang *Adversity Quotient* pada Remaja Pecandu Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) klas I Palembang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. bagaimana gambaran *Adversity Quotient* pada remaja pecandu narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) klas I Palembang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan *Adversity Quotient* muncul pada subjek ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *adversity quotient* pada remaja pecandu narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) klas I Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan AQ muncul pada subjek.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis
Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan khusus psikologi islam dan psikoterapi.
2. Praktis
 - a. Bagi Instansi-instansi Penanggulangan narkoba, dengan penelitian ini Instansi-instansi yang menangani korban penyalagunaan narkoba dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang

penerimaan diri melalui program-program kerja sosialisasi kemasyarakatan.

- b. Bagi masyarakat, dapat memberikan pandangan baru tentang apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekitar dan lebih menumbuhkan sikap toleransi dalam bersosial terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga pecandu narkoba.
- c. Bagi orang tua, dapat memberikan bantuan moral terhadap anaknya yang menderita pecandu narkoba, dapat menerima keadaan apapun dan tetap menyayangi dan melindungi.
- d. bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan dasar untuk mengembangkan penelitian ke ranah lebih luas dengan pembahasan yang ada pada penelitian ini.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun oleh masyarakat umum, bahwasannya telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang sama.

Berikut ini beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tema pecandu narkoba, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Thalita Sabrina dengan judul Strategi *Coping* klien Muslimah yang menjalani Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Hidayah *Foundation* Palembang. Hasil penelitian didapatkan bahwa subjek yang menjalani rehabilitasi narkoba yaitu subjek LD dan MN melakukan konseling ke konselor, berbagi cerita ke sesama *resident/klien*, mengelola perasaan dengan menerima masalah, menangis, memilih diam, menceritakan masalah dengan keluarga dan melakukan ibadah seperti sholat dan berdo'a. sementara subjek ES menggunakan perilaku berani membuat keputusan untuk menolak tawaran mengkonsumsi narkoba, bijaksana dan tidak bersikap kasar dengan orang-orang yang menawari narkoba,

serta melakukan musyawarah bersama orang yang terpercaya dan ahli di bidangnya terkait cara menghindari narkoba.

Berdasarkan data penelitian di atas, persamaan pada penelitian tersebut merujuk pada masalah narkoba sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada variabel strategi *Coping* klien Muslimah dengan *Adversity Quotient* dimana penelitian terdahulu lebih menggunakan metode konseling ke konselor dan berbagi cerita serta masalah dengan *resident/klien* lain sedangkan peneliti ingin melihat bagaimana cara subjek melepaskan dari narkoba.

Selanjutnya penelitian tahun 2016 yang dilakukan oleh Alhadid Al-mukaromah mengenai "Penerimaan diri ayah yang memiliki anak penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi Ar Rahman Palembang. Hasil penelitian didapatkan bahwasannya subjek ED, DG, YN yang anaknya penyalahguna narkoba dapat menerima kondisi anaknya tersebut ditandai dengan memberikan pengawasan lebih, selalu mengontrol pergaulan anak, tidak memukuli anaknya, tidak membedakan antara satu anak dengan anak yang lain dan meluangkan waktu untuk anaknya serta berusaha memulihkan anaknya dengan memasukkan ke rehabilitasi narkoba. Sedangkan salah satu yaitu MS, belum memiliki penerimaan dengan anaknya sebagai penyalahguna narkoba yang ditandai dengan subjek sering memarahi anaknya, dan belum ada rasa keterbukaan diri dengan orang lain serta sering menutup-nutupi masalah yang sedang dialami.

Berdasarkan data di atas, persamaan pada penelitian tersebut adalah sama-sama membahas masalah narkoba sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada subjek penelitian, pada penelitian di atas peneliti mengambil subjek ayah dari pecandu narkoba sedangkan peneliti mengambil subjek pecandu narkoba itu sendiri.

Dan yang terakhir penelitian tahun 2010 oleh Ziyad mengenai "Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Intensi untuk Pulih dari Ketergantungan NAPZA pada Residen Badan Narkotika Nasional (BNN). Dalam penelitian ini Ziyad menggunakan penelitian kuantitatif dan menghitung seberapa besar pengaruh adversity quotient dengan intense untuk pulih dari ketergantungan napza dan Didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara Adversity Quotient dengan intense pulih dari ketergantungan NAPZA pada residen BNN. Hasil ini didukung juga oleh uji regresi yang telah dilakukan bahwa intense pulih yang dipengaruhi oleh *Adversity Quotient* hanya sebesar 0,4% yang berarti *Adversity Quotient* hanya memberikan pengaruh 0,4% pada penyalahguna narkoba di residen BNN.

Berdasarkan data di atas, persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas Adversity Quotient pada pecandu narkoba sedangkan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan pada peneliti yaitu pada metode penelitian, penelitian yang dilakukan Ziyad menggunakan metode Kuantitatif sedangkan metode yang digunakan peneliti menggunakan metode Kualitatif.